
HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MOTORIK DENGAN AKTIVITAS FISIK PADA SEKOLAH DASAR ANAK USIA 7-10 TAHUN DI RINGINSARI, MAGUWO HARJO, DEPOK, SLEMAN

Oleh

Farida S¹, Tri Laksono², Wika Yuniarwati³, Dewi Suci Mahayati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: ¹faridasalihin6@gmail.com, ²tri.lakono.physio@gmail.com,

³wikayuniarwati92@unisayogya.ac.id, ⁴dewisucimahayati@unisayogya.ac.id

Article History:

Received: 22-02-2025

Revised: 28-02-2025

Accepted: 25-03-2025

Keywords:

Kemampuan Motorik,
Aktivitas Fisik,
Movement Assessment
Battery for Children-
Second Edition (MABC-
2) Age Band-2,
Physical Activity
Questionnaire for
Children (PAQ-C)

Abstract: Latar Belakang: Sejak masa kanak-kanak, tingkat kemampuan motorik yang lebih tinggi dianggap sebagai faktor penting yang mendorong keterlibatan aktivitas fisik individu. Peningkatan kemampuan motorik berpengaruh pada kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk aktivitas secara fisik di lingkungan yang berbeda dan efikasi diri yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Anak-anak dengan kompetensi motorik yang lebih baik cenderung terlibat dalam aktivitas fisik sedang hingga berat yang sangat penting untuk kebugaran mereka. Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik. Metode Penelitian: Desain Penelitian yang digunakan adalah quantitative correlation dengan pendekatan penelitian menggunakan cross sectional. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 80 anak dengan teknik sampling menggunakan total sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di SD Negeri Ringinsari, Maguwoharjo Depok, Sleman. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Movement Assessment Battery for Children-Second Edition (MABC-2) Age Band-2 untuk menilai kemampuan motorik dan Physical Activity Questionnaire for Children (PAQ-C) untuk menilai aktifitas fisik pada anak. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik pada anak usia 7-10 tahun di Ringinsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, dengan nilai p-value ($P = (0,000) < \alpha 0,05$, dan adanya hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, dan tingkat Pendidikan orang tua pada anak usia 7-10 tahun di Ringinsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, dengan nilai p-value ($P = 0,000 < \alpha 0,05$).

PENDAHULUAN

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dalam (Damayanti *et al.*, 2019) menyatakan bahwa yang tergolong usia anak Sekolah Dasar (SD) adalah ketika memasuki usia 7-15 tahun. Seiring dengan perkembangan fisiknya, kemampuan motorik anak sekolah dasar sudah mampu untuk mengendalikan dirinya dan melakukan gerakan yang lebih terkoordinasi (Rizki dan Agus, 2020 dalam Riyanto *et al.*, 2023). Kemampuan motorik adalah kemampuan saraf untuk mengendalikan kinerja gerak (Sutapa *et al.*, 2021). Kemampuan motorik diklasifikasikan sebagai kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Selain itu, aktivitas fisik pada anak-anak berperan penting dalam pengembangan kemampuan motorik (Dapp *et al.*, 2021). Sejak masa kanak-kanak, tingkat kemampuan motorik yang lebih tinggi dianggap sebagai faktor penting yang mendorong keterlibatan aktivitas fisik individu (Robinson *et al.* dalam Dapp *et al.*, 2021).

Menurut Unicef tahun (2018) dalam Ustrati *et al.*, (2023) menyatakan bahwa angka kejadian gangguan motorik kasar di dunia 23,5% dengan populasi di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina sebesar 22%, dan di Indonesia berkisar 13-18%. Prevalensi anak yang mengalami gangguan motorik halus sebesar 9,8% (Risikesdas, 2018 dalam Rudhiati *et al.*, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar anak-anak yang berusia 5 hingga 17 tahun untuk melakukan setidaknya 60 menit aktivitas sedang hingga berat per hari (*World Health Organization*, 2020 dalam Ke *et al.*, 2022). Di Tiongkok, hanya 13,1% anak-anak dan remaja yang memenuhi aktivitas fisik sedang hingga berat yang direkomendasikan per hari. Menurut Kementerian Kesehatan (2019) diperkirakan 57% anak-anak di Indonesia tidak memiliki aktivitas yang cukup (Hanifah *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan estimasi global yang menyebutkan bahwa 81% anak laki-laki dan Perempuan tidak memenuhi rekomendasi global WHO mengenai aktivitas fisik (*World Health Organization*, 2018 dalam Hanifah *et al.*, 2023).

Peningkatan kemampuan motorik berpengaruh pada kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk aktivitas secara fisik di lingkungan yang berbeda dan efikasi diri yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Anak-anak dengan kompetensi motorik yang lebih baik cenderung terlibat dalam aktivitas fisik sedang hingga berat yang sangat penting untuk kebugaran mereka (Algurén *et al.*, 2024). Sehingga keterlibatan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendorong anak-anak untuk lebih aktif (He *et al.*, (2024) dalam Algurén *et al.*, (2024). Menurut Telama (2009) dalam Lopes *et al.*, (2021) dampak penurunan kemampuan motorik dapat mengakibatkan gaya hidup yang kurang aktif.

Menurut Sember *et al.*, (2020) menyatakan bahwa aktivitas fisik yang teratur dengan intensitas dan durasi yang memadai sangat diperlukan untuk mempertahankan gaya hidup sehat karena dampak positifnya yang berkelanjutan pada fungsi rangka, metabolisme, kardiovaskular, dan psikososial.

Berdasarkan penelitian Valentini *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pentingnya penilaian kemampuan motorik pada anak menggunakan *Movement Assessment Battery for Children-2* (MABC-2) untuk menilai apakah keterlambatan motorik secara signifikan mengganggu aktivitas harian anak-anak di rumah dan mengenai kesulitan motorik secara keseluruhan selama mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, penilaian aktivitas fisik pada

anak penting untuk dilakukan karena aktivitas fisik yang rendah mempengaruhi kemampuan motorik pada anak dan berisiko untuk mengalami kenaikan berat badan yang tidak sehat (Niemistö *et al.*, 2020). Untuk mengetahui aktivitas fisik pada anak salah satunya dapat menggunakan *Physical Activity Questionnaire for older Children* (PAQ-C).

Pada penelitian Hall *et al.*, (2018) ditemukan hubungan antara kemampuan motorik dan aktivitas fisik. Pada penelitian Chan *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa kemampuan motorik yang mencakup kontrol lokomotor dan objek tidak memiliki hubungan dengan aktivitas fisik pada anak-anak karena tidak ada aktivitas fisik yang diukur secara objektif. Pada penelitian yang dilakukan oleh den Uil *et al.*, (2023) menggunakan terdapat hubungan antara kemampuan motorik dan aktivitas fisik pada anak-anak sejak usia 7 tahun. Hubungan kemampuan motorik dan aktivitas fisik yang dirasakan pertama kali terdeteksi pada usia lima tahun dan hubungan ini menguat pada usia 7 tahun, meskipun pada usia 8 tahun dan 9 tahun tidak ditemukan hubungan. Demikian pula, hubungan aktivitas fisik dan kemampuan motorik yang dirasakan terdeteksi pada usia 8 tahun, meskipun pada usia 9 dan 10 tahun tidak ditemukan.

LANDASAN TEORI

Kemampuan motorik adalah kemampuan saraf untuk mengendalikan kinerja gerak (Sutapa *et al.*, 2021). Keterampilan motorik mencakup urutan gerakan yang dipelajari yang dikombinasikan untuk melakukan suatu tugas dengan lancar dan efisien (Van der Fels *et al.*, 2015 dalam Wang & Wang, 2024). Menurut Goodway *et al.*, (2019) dalam Rico-González *et al.*, (2024) menyatakan bahwa kemampuan motorik disisi lain mencakup pola gerakan terkoordinasi yang memungkinkan kinerja tugas sehari-hari seperti keterampilan lokomotor (misalnya berlari dan melompat), keterampilan kontrol objek (misalnya melempar dan menangkap), dan keterampilan stabilitas (misalnya menjaga keseimbangan).

Menurut (Dapp *et al.*, 2021) Aktivitas fisik merupakan salah satu gerakan tubuh yang melibatkan pengeluaran energi dan dihasilkan oleh otot rangka (Shadap, 2021). Aktivitas fisik pada anak-anak berperan penting dalam pengembangan kemampuan motorik.

METODE PENELITIAN

Peneliti mengambil ruang lingkup Fisioterapi Pediatrik dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quantitative correlation* dengan pendekatan penelitian menggunakan *cross sectional* (potong silang) yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independent (kemampuan motorik) dan variabel dependent (aktivitas fisik) pada waktu yang bersamaan (Abduh *et al.*, 2022 dalam Dwiyantri *et al.*, 2024). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ringinsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman pada bulan Januari 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar usia 7-10 tahun berjumlah 80 orang dengan teknik pengambilan sampling menggunakan *total sampling*. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi dengan tujuan untuk mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang disaksikan secara langsung dan melalui wawancara yang melibatkan percakapan antara peneliti dengan kepala sekolah beserta wali kelas untuk mendapatkan informasi terkait masalah penelitian. Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dengan melakukan pengukuran secara langsung

pada anak-anak untuk kemampuan motorik dan aktivitas fisik.

Variabel	Statistik	df	sig
Usia	0,391	80	0,000
Jenis kelamin	0,372	80	0,000
Tingkat ekonomi orang tua	0,417	80	0,000
Tingkat pendidikan orang tua	0,507	80	0,000
Kemampuan motorik	0,472	80	0,000
Aktivitas fisik	0,309	80	0,000

Alat pengumpulan data pada kemampuan motorik menggunakan *Movement Assessment Battery for Children-Second Edition (MABC-2) Age Band-2* pada anak usia 7-10 tahun yang berisi 8 tugas yang terdiri dari 3 tugas *manual dexterity* yaitu *placing pags, threading lace, and drawing trail*, 2 tugas *ball skills* yaitu *cathing with two hands and throwing beanbags onto a mat*, dan 3 tugas *balance* yaitu *one-board balance, walking heel-to-toe, and hopping on mats* (Przysucha et al., 2016).

Data yang sudah diperoleh dalam penelitian diolah menggunakan SPSS edisi 2019. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi karakteristik responden seperti mean, median, modus, dan standar deviasi. Uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui sebaran data pada suatu kelompok variabel terdistribusi secara normal atau tidak dan Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk sampel yang > 50 (Sintia et al., 2022). Kemudian, uji hipotesis pada penelitian menggunakan uji *chi-square* karena pada variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat) menunjukkan skala data ordinal sehingga termasuk dalam variabel kategorik. Uji *chi-square* termasuk dalam uji statistik *non-parametrik* karena data yang digunakan tidak membutuhkan bentuk distribusi yang normal (Wahyudi D et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tabel 1., ditemukan bahwa distribusi data pada uji *kolmogorov-smirnov* dengan nilai sig (0,000) $< 0,05$ yang berarti data tidak terdistribusi normal dan termasuk dalam uji statistik nonparametrik.

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Statistik	df	sig
Usia	0,391	80	0,000
Jenis kelamin	0,372	80	0,000
Tingkat ekonomi orang tua	0,417	80	0,000
Tingkat pendidikan orang tua	0,507	80	0,000
Kemampuan motorik	0,472	80	0,000
Aktivitas fisik	0,309	80	0,000

Berdasarkan tabel 2., usia responden pada penelitian ini berjumlah 80 orang dengan usia terbanyak di usia 9-10 tahun yang berjumlah 48 (60,0%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
7-8 tahun	32	40,0
9-10 tahun	48	60,0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 3., jenis kelamin pada penelitian ini berjumlah 80 responden dengan responden paling banyak terdapat pada perempuan yang berjumlah 45 (56,3%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	35	43,8
Perempuan	45	56,3
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4., pada penelitian ini jumlah responden berjumlah 80 orang dengan tingkat ekonomi orang tua paling banyak > UMR dengan jumlah 52 (65%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi Orang Tua

Tingkat ekonomi orang tua	Jumlah	Presentase (%)
< UMR	28	35,0
> UMR	52	65,0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 5., pada penelitian ini jumlah responden berjumlah 80 orang dengan tingkat pendidikan orang tua paling banyak terdapat pada pendidikan dasar dan menengah dengan jumlah 67 (83,3%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua	Jumlah	Presentase (%)
Pendidikan dasar & menengah	67	83,3
Perguruan tinggi	13	16,3
Total	80	100

Berdasarkan tabel 6., pada penelitian ini berjumlah 80 responden dimana penelitian ini didominasi oleh anak-anak yang tidak memiliki gangguan motorik dengan jumlah 63 (78,8%) orang.

Tabel 2. Karakteristik Kemampuan Motorik Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-10 Tahun

Kemampuan motorik	Jumlah	Presentase (%)
< 5 = memiliki gangguan motorik	6	7,5
Antara 5 dan 15 = berisiko mengalami gangguan motorik	11	13,8
> 15 = tidak memiliki gangguan motorik	63	78,8
Total	80	100

Berdasarkan tabel 7., pada penelitian ini berjumlah 80 responden dimana hasil penelitian ini didominasi oleh anak-anak yang memiliki aktivitas fisik yang tinggi dengan jumlah 42 (52,2%).

Tabel 7. Karakteristik Aktivitas Fisik Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-10 Tahun

Aktivitas fisik	Jumlah	Presentase (%)
Sangat rendah	1	1,3
Rendah	7	8,8
Sedang	26	32,5
Tinggi	42	52,5
Sangat tinggi	4	5,0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 8., pada uji hipotesis menggunakan chi-square diperoleh nilai p-value (0,000) < 0,05 dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima, dalam artian bahwa terdapat hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik pada anak sekolah dasar usia 7-10 tahun. Diperoleh nilai somers'd 0,737 dalam artian bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik. Semakin tinggi kemampuan motorik anak, semakin tinggi aktivitas fisiknya dan semakin tinggi aktivitas fisiknya, maka semakin tinggi kemampuan motoriknya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kemampuan motorik anak, maka semakin rendah aktivitas fisiknya.

Tabel 3. Hubungan Antara Kemampuan Motorik dengan Aktifitas Fisik

Variabel X	Variabel Y	P-Value	Somers'd	Kesimpulan
Kemampuan Motorik	Aktivitas Fisik	0,000	0,737	Signifikan

Berdasarkan tabel 9., hasil uji chi-square pada usia 7-8 tahun nilai p-value (0,000) < 0,05 dan usia 9-10 tahun nilai p-value (0,000) < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan usia 7-8 tahun dan usia 9-10 tahun.

Tabel 4. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Dengan Aktifitas Fisik Berdasarkan Usia

Usia	Kemampuan motorik	Aktivitas fisik	Df	P-value	Kesimpulan
7-8 tahun	71,37 (9,67)	29,71 (6,18)	4	0,000	Signifikan
9-10 tahun	78,18 (11,10)	34,43 (6,48)	8	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 10., hasil uji chi-square diperoleh nilai p-value (0,000) < 0,05, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Dengan Aktivitas Fisik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Kemampuan motorik	Aktivitas fisik	Df	P-value	Kesimpulan
Laki-laki	76,31 (11,07)	33,57 (6,84)	8	0,000	Signifikan
Perempuan	11,06 (11,06)	31,75 (6,62)	6	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 11., hasil uji chi-square pada tingkat ekonomi orang tua diperoleh nilai p-value (0,000) < 0,05, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik pada tingkat ekonomi orang tua < UMR. Sedangkan tingkat ekonomi orang tua > UMR diperoleh nilai p-value (0,000) < 0,05, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan tingkat ekonomi orang tua > UMR.

Tabel 11. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Dengan Aktivitas Fisik Berdasarkan Tingkat Ekonomi Orang Tua

Tingkat ekonomi orang tua	Kemampuan motorik	Aktivitas fisik	Df	P-value	Kesimpulan
< UMR	74,28 (10,35)	33,46 (5,94)	4	0,000	Signifikan
> UMR	76,38 (11,52)	32,25 (7,13)	6	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 12., hasil uji chi-square pada tingkat Pendidikan dasar dan menengah diperoleh nilai p-value (0,000) < 0,05, dimana terdapat hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan nilai p-value pada tingkat Pendidikan orang tua pada perguruan tinggi diperoleh nilai p-value (0,037) < 0,05, sehingga terdapat hubungan antara kemampuan motorik berdasarkan tingkat Pendidikan orang tua.

Tabel 12. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Dengan Aktivitas Fisik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan orang tua	Kemampuan motorik	Aktivitas fisik	Df	P-value	Kesimpulan
Pendidikan dasar & menengah	75,08 (11,45)	32,80 (6,95)	8	0,000	Signifikan
Perguruan tinggi	77,38 (8,58)	31,23 (5,54)	2	0,037	Signifikan

Berdasarkan tabel 13., hasil uji validitas pada penelitian ini dengan jumlah responden 80 anak menggunakan nilai r tabel (0,220) dengan signifikansi 5% diperoleh total r hitung manual dexterity = 0,370 dengan signifikansi (0,001) < 0,05, aiming & cathing r hitung = 0,509 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, balance diperoleh r hitung = 0,470 dengan signifikansi (0,000) < 0,05. Secara keseluruhan r hitung > r tabel, maka dapat disimpulkan pengukuran MABC-2 pada penelitian ini valid untuk digunakan dalam menilai kemampuan motorik. Reabilitas pada penelitian ini diperoleh nilai reabilitas = 0,573 dengan signifikansi < 0,6, sehingga pengukuran menggunakan MABC-2 tidak realibel.

Tabel 13. Uji Validitas dan Reabilitas MABC-2

Validitas	Total nilai	Signifikansi	Reabilitas
Manual Dexterity	0,378	0,001	
Aiming & Cathing	0,509	0,000	0,573
Balance	0,470	0,000	

Berdasarkan tabel 14., hasil uji validitas pada penelitian ini dengan jumlah responden 80 anak menggunakan nilai r tabel (0,220) dengan signifikansi 5% diperoleh total r hitung P1 = 0,661 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, P2 = 0,686 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, P3 diperoleh r hitung = 0,903 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, P4 diperoleh r hitung = 0,805 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, P5 diperoleh r hitung = 0,875 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, P6 diperoleh nilai r hitung = 0,711 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, P7 diperoleh nilai r hitung = 0,683 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, P8 diperoleh nilai r hitung = 0,790 dengan signifikansi (0,000) < 0,05, dan P9 diperoleh nilai r hitung = 0,672 dengan signifikansi (0,000) < 0,05. Secara keseluruhan r hitung > r tabel, maka dapat disimpulkan pengukuran PAQ-C pada penelitian ini valid untuk digunakan dalam menilai aktivitas fisik pada anak-anak. Reabilitas pada penelitian ini diperoleh nilai reabilitas = 0,782 dengan signifikansi > 0,6 sehingga pengukuran menggunakan MABC-2 realibel untuk digunakan.

Tabel 14. Uji Validitas dan Reabilitas PAQ-C

Validitas	Total	Signifikan	Reabilitas
P1	0,661	0,000	
P2	0,686	0,000	
P3	0,903	0,000	
P4	0,805	0,000	
P5	0,875	0,000	0,782
P6	0,711	0,000	
P7	0,683	0,000	
P8	0,790	0,000	
P9	0,672	0,000	

Pembahasan

1. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Dengan Aktivitas Fisik Berdasarkan Usia

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan usia dengan nilai p-value < 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian (Calista et al., 2018) pada usia 6-12 tahun anak sudah mampu untuk melakukan kegiatan motorik seperti menulis, menggambar, mewarnai, berlari, melompat,

dan lain-lain. Sejak masa kanak-kanak, tingkat kemampuan motorik yang lebih tinggi dianggap sebagai faktor penting yang mendorong keterlibatan aktivitas fisik individu (Robinson et al 2020 dalam Dapp et al., 2021). Sedangkan menurut (Algurén et al., 2024) melaporkan bahwa anak-anak dengan kompetensi motorik yang lebih baik cenderung terlibat dalam aktivitas fisik sedang hingga berat yang sangat penting untuk kebugaran mereka. Berdasarkan penelitian (Burhaein, 2017) pada usia 7-8 tahun anak-anak mempunyai keterampilan sederhana seperti melempar bola, menangkap, bermain kasti, memasukan bola ke keranjang, dan mulai belajar satu gaya berenang misalnya gaya katak. Pada anak usia 9-10 tahun yaitu pengembangan skill tentang permainan sepak bola, bola voli dan basket dengan menggunakan peraturan yang sederhana, permainan bola kecil, pukul bola atau kok dengan raket yang lebih ringan, mempelajari gaya berenang misalnya gaya bebas dan gaya dada. Sedangkan menurut (Cahaya Negara et al., 2024) melaporkan bahwa anak usia 7-12 tahun kurang melakukan aktivitas fisik dikarenakan anak lebih senang berada didalam ruangan dari pada melakukan aktivitas fisik diluar ruangan. Perilaku sedentary yang berlebihan seperti menonton televisi atau bermain game dapat mengurangi waktu anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan melakukan aktivitas fisik.

2. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Dengan Aktivitas Fisik Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan jenis kelamin dengan nilai $p\text{-value} (0,000) < 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian (Leonardo, A., & Komaini., 2021) anak laki-laki cenderung memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih baik dari pada anak perempuan seperti kekuatan dan kecepatan. Sementara itu, anak perempuan cenderung memiliki kemampuan motorik halus yang lebih baik dari pada laki-laki seperti keterampilan tangan dan koordinasi mata dan tangan. Sedangkan menurut (Eliyasni, Rahmatina & Habibi., 2020 dalam Safitri et al., 2023) anak laki-laki lebih aktif dibandingkan anak perempuan. Hal ini terjadi karena anak perempuan cenderung lebih pendiam dari pada anak laki-laki yang cenderung lebih aktif, karena anak laki-laki memiliki lebih banyak sel otot dari pada anak perempuan. Berdasarkan penelitian aktivitas fisik yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik pada anak sekolah dasar, dimana aktivitas fisik yang intens dan berat dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak laki-laki, sedangkan aktivitas fisik yang lebih ringan dan berfokus pada kemampuan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan motorik pada anak perempuan (Rida Satriawan et al., 2024).

3. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Dengan Aktivitas Fisik Berdasarkan Tingkat Ekonomi Orang Tua

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan tingkat ekonomi orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian (Qiu et al., 2021 dalam Ke et al., 2022) status sosial ekonomi keluarga yang lebih tinggi cenderung memiliki tempat bermain yang nyaman, peralatan olahraga yang bagus, serta lebih cenderung menerima dorongan dan dukungan dari teman sebaya. Sedangkan menurut sebuah keluarga dengan kondisi keuangan rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka termasuk dalam mendukung pertumbuhan

kemampuan motorik anak (Rohmatin & Wulan, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Gordon-Lasen et al., 2006 dalam Ke et al., 2022) keluarga dengan status ekonomi yang rendah tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak-anak untuk kegiatan fisik dan kurangnya tempat olahraga yang tersedia. Sedangkan menurut (Ke et al., 2022) anak-anak dari status ekonomi yang lebih rendah mungkin juga memperoleh lebih sedikit dukungan dan dukungan dari orang tua untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan cenderung tidak memandang orang tua mereka sebagai panutan dalam aktivitas fisik dan menganggap aktivitas fisik kurang penting dibandingkan dengan mereka yang berasal dari status ekonomi yang lebih tinggi.

4. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Dengan Aktivitas Fisik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zie et al., 2023) perkembangan motorik pada anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berpendidikan tinggi, maka perkembangan motoriknya lebih kuat dibandingkan dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berpendidikan rendah. Sedangkan menurut (Finger et al., 2012 dalam Ke et al., 2022) bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aktivitas fisik dan gaya hidup sehat yang lebih fokus pada partisipasi dalam latihan fisik di waktu luang mereka dan sering meminta anak-anak untuk berolahraga bersama untuk meningkatkan aktivitas fisik pada anak-anak. Berdasarkan penelitian (Harahap et al., 2013) melaporkan bahwa aktivitas fisik yang rendah lebih banyak terjadi pada anak dengan orang tua yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan anak dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Hal ini terjadi karena orang tua dengan pendidikan tinggi sering memiliki pendapatan yang tinggi sehingga mampu untuk menyediakan berbagai perangkat elektronik seperti televisi dan computer yang dapat mendorong anak-anak untuk lebih banyak terlibat dalam aktivitas sedentary yakni menonton Tv atau bermain game, sehingga kurang terlibat dalam aktivitas fisik. Selain itu, hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Kanti Rahayu et al., 2021) tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan aktivitas fisik, hal ini terjadi karena beberapa faktor yakni aktivitas fisik yang dilakukan siswa diluar sekolah dan lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan jarang dipengaruhi oleh faktor internal dari orang tua masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik pada anak usia 7-10 tahun di Ringinsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, dengan nilai p-value ($P = (0,000) < \alpha 0,05$).
2. Adanya hubungan antara kemampuan motorik dengan aktivitas fisik berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, dan tingkat Pendidikan orang tua pada anak usia 7-10 tahun di Ringinsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, dengan nilai p-value ($P = 0,000 < \alpha 0,05$).

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing dan instansi yaitu Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Sarjana Fisioterapi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta serta responden yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Algurén, B., Tang, Y., Pelletier, C., Naylor, P. J., & Faulkner, G. (2024). Biopsychosocial and Environmental Correlates of Children's Motor Competence: An Exploratory Study. *Sports Medicine - Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40798-024-00763-z>
- 2) Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7497>
- 3) Cahya Negara, J., Hamidi, A., & Tantra Paramitha, S. (2024). Pengaruh Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedentari pada Kesehatan Mental Anak-anak. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(3).
- 4) Calista, W., Puspita, D., & Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2018). Perkembangan Fisik-Motorik siswa Usia Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>
- 5) Chan, C. H. S., Ha, A. S. C., Ng, J. Y. Y., & Lubans, D. R. (2019). Associations between fundamental movement skill competence, physical activity and psycho-social determinants in Hong Kong Chinese children. *Journal of Sports Sciences*, 37(2), 229–236. <https://doi.org/10.1080/02640414.2018.1490055>
- 6) Damayanti, R., Lutfiya, I., & Nilamsari, N. (2019). The Efforts To Increase Knowledge About Balanced Nutrition At Elementary School Children. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 01(1), 28–33. <https://doi.org/10.20473/dc.v1i1.2019.28-33>
- 7) Dapp, L. C., Gashaj, V., & Roebbers, C. M. (2021). Physical activity and motor skills in children: A differentiated approach. *Psychology of Sport and Exercise*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2021.101916>
- 8) den Uil, A. R., Janssen, M., Busch, V., Kat, I. T., & Scholte, R. H. J. (2023). The relationships between children's motor competence, physical activity, perceived motor competence, physical fitness and weight status in relation to age. *PLoS ONE*, 18(4 APRIL). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278438>
- 9) DwiYanti, R., Sunaringsih Ika Wardoyo, S., Aini Rahmawati, N., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Malang, U., & Author, C. (2024). Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Keseimbangan Dinamis Pada Lansia Di Griya Lansia Husnul Khatimah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2).
- 10) Hall, C. J. S., Eyre, E. L. J., Oxford, S. W., & Duncan, M. J. (2018). Relationships between motor competence, physical activity, and obesity in British preschool aged children. *Journal of Functional Morphology and Kinesiology*, 3(4). <https://doi.org/10.3390/jfmk3040057>
- 11) Hanifah, L., Nasrulloh, N., & Sufyan, D. L. (2023). Sedentary Behavior and Lack of Physical Activity among Children in Indonesia. In *Children* (Vol. 10, Issue 8). Multidisciplinary

- Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/children10081283>
- 12) Harahap, H., Nur Cahyo, K., Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, P., Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik, P., & Ahli Gizi Indonesia, P. (2013). *Pola Aktivitas Fisik Anak Usia 6,0-12,9 Tahun Di Indonesia*.
 - 13) Kanti Rahayu, N., Maksu S-, A., Jasmani, P., dan Rekreasi, K., & Ilmu Olahraga, F. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Aktivitas Fisik Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan, 09 Nomor 01*, 107–111. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani>
 - 14) Ke, Y., Shi, L., Peng, L., Chen, S., Hong, J., & Liu, Y. (2022). Associations between socioeconomic status and physical activity: A cross-sectional analysis of Chinese children and adolescents. *Frontiers in Psychology, 13*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.904506>
 - 15) Lopes, L., Santos, R., Coelho-E-Silva, M., Draper, C., Mota, J., Jidovtseff, B., Clark, C., Schmidt, M., Morgan, P., Duncan, M., O'brien, W., Chillón, P., Robazza, C., Silva, A., Silva, D., Lima, R., Mourão-Carvalho, I., Khodaverdi, Z., Zequinão, M., ... Agostinis-Sobrinho, C. (2021). A Narrative Review of Motor Competence in Children and Adolescents: What We Know and What We Need to Find Out. *Int. J. Environ. Res. Public Health, 15*, 18. <https://doi.org/10.3390/ijerph1801>
 - 16) Leonardo, A., & Komaini, A. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Keterampilan Motorik. *STAMINA, 4(3)*, 135-144. Retrieved from <http://stamina.ppj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/764>
 - 17) Przysucha, E., Boyle, A., & Zerpa, C. (2016). RA Journal of Applied Research Reliability of Movement Assessment Battery for Children, Age Band 2 (Second Edition): Exploratory Study. *Research and Analysis Journals, 2(09)*, 611–619. www.rajournals.in
 - 18) Rida Satriawan, F., Agung Pratama, B., Yuliawan, D., Prasetya Kurniawan, W., Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, P., Ilmu Kesehatan dan Sains, F., & Nusantara PGRI Kediri, U. (2024). HUBUNGAN AKTIVITAS FISIK TERHADAP KEBUGARAN JASMANI DAN KETERAMPILAN MOTORIK PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR THE RELATIONSHIP OF PHYSICAL ACTIVITY TO THE PHYSICAL FITNESS AND MOTOR SKILLS OF STUDENTS ELEMENTARY SCHOOL 1*. *Jambura Journal of Sports Coaching, 6(1)*.
 - 19) Riyanto, P., Daluk, E., Lahinda, J., & Muslihin, H. Y. (2023). Perbandingan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 6-8 Tahun Antara Olahraga Tim dan Individu. *Jurnal Prestasi, 7(2)*, 55–62. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpsi/index>
 - 20) Rohmatin, T., & Wulan, B. R. S. (2019). Kemampuan motorik kasar anak sekolah dasar berdasarkan perbedaan status ekonomi keluarga. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 9(2)*, 172. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5024>
 - 21) Rudhiati, F., Nurjanah, N., Raihany, S., Pragholapati, A., Ilmu Keperawatan STIKes Jenderal Achmad Yani, P., & Ilmu Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia, P. (2021). The Effect of College Games On Fine Motor Development In Pre-School. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
 - 22) Safitri, D. E., Sudiarti, P. E., & Novrika, B. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Aktivitas Fisik Anak Di Sekolah Dasar Negeri 162 Kota Jambi. *Jurnal Keperawatan Medika, 1(2)*, 7–11.

- 23) Sember, V., Jurak, G., Kovač, M., Morrison, S. A., & Starc, G. (2020). Children's Physical Activity, Academic Performance, and Cognitive Functioning: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Public Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00307>
- 24) Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children*, 8(11). <https://doi.org/10.3390/children8110994>
- 25) Usrati, S., Santi, T. D., & Amin, F. A. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2, 1–11.
- 26) Valentini, N. C., Souza, P. S. de, Souza, M. S. de, & Nobre, G. C. (2023). Individual and environmental parameters in children with and without developmental coordination disorder: associations with physical activity and body mass index. *Frontiers in Pediatrics*, 11. <https://doi.org/10.3389/fped.2023.1202488>
- 27) Wahyudi D, Idris J, & Abidin Z. (2023). Tren dan Isu Penelitian Uji-T dan Chi Kuadrat Dalam Bidang Pendidikan. *Journal of Mathematics Education*, 4.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN